

## PERAN PEREMPUAN SEBAGAI MUFASSIR DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Alwi Padly Harahap<sup>1</sup> Ari Mayang Wahyuni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, <sup>2</sup>Universitas Negeri Medan

<sup>1</sup>[alwifadlyharahap@gmail.com](mailto:alwifadlyharahap@gmail.com) <sup>2</sup>[arimayangwahyuni@gmail.com](mailto:arimayangwahyuni@gmail.com)

### Abstrak

Para ulama klasik dan kontemporer telah membahas kajian Al-Quran dalam berbagai bidang, dan banyak upaya telah dilakukan untuk memahami isinya dari berbagai bahasa. Dunia tafsir Al-Quran umumnya didominasi oleh ulama laki-laki, namun tidak berarti perempuan tidak memiliki kontribusi dalam dunia pendidikan Islam khususnya pada ranah penafsiran Al-Quran di masa lalu dan sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perempuan sebagai mufassir serta kontribusi mereka dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis data yang bersifat deskriptif-analitik. Hasil dalam penelitian ini menemukan bahwa peran perempuan sebagai mufassir sangat penting dalam memperkaya pemahaman terhadap teks suci Islam. Para mufassir perempuan yang telah memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan Islam dari abad kedelapan belas hingga saat ini di antaranya Zayb al-Nisā' al-Makir; Nusret Begüm Emin; 'Āishah 'Abd al-Raḥmān; Zainab al-Ghazālī; Nā'ilah Hāshim Ṣabrī; Hannān al-Lahhām; Semra Kürün Çekmegil; Fevkiyye Ibrahim al-Sirbini; Kamilah binti Muhammad al-Kawari; Miyadah binti Kamil al-Madi; Amina Wadud; Hibah Rouf Izzat; dan Ulfa Yousef. Nama-nama mereka mungkin tidak sebanyak jumlah mufassir laki-laki, namun mereka telah membantu mempromosikan kesetaraan gender, memperbaiki praktik keagamaan, dan memperkaya pendidikan Islam dengan perspektif yang lebih beragam.

**Kata Kunci:** Mufassir Perempuan, Tafsir Al-Quran, Pendidikan Islam.

### Abstract

*Classical and contemporary scholars have discussed the study of the Koran in various fields, and many attempts have been made to understand its contents in multiple languages. Male scholars generally dominate the world of Al-Quran interpretation, but this does not mean that women do not contribute to the world of Islamic education, especially in the realm of Al-Quran interpretation in the past and present. This research aims to analyze the role of women as mufassir and their contribution to Islamic education. This research uses qualitative methods with descriptive-analytic data analysis techniques. The results of this research found that the role of women as mufassir is very important in the enriching understanding of Islamic sacred texts. Female mufassir who have contributed to the world of Islamic education from the eighteenth century to the present include Zayb al-Nisā' al-Makir; Nusret Begüm Emin; 'Āishah 'Abd al-Raḥmān; Zainab al-Ghazālī; Nā'ilah Hāshim Ṣabrī; Hannan al-Lahham; Semra Kürün Çekmegil; Fevkiyye Ibrahim al-Sirbini; Kamilah bint Muhammad al-Kawari; Miyadah bint Kamil al-Madi; Amina Wadud; Rouf Izzat Grant; and Ulfa Yousef. Their names may not be as numerous as the number of male mufassir, but they have helped promote gender equality, reform religious practices, and enrich Islamic education with more diverse perspectives.*

**Keywords:** Female Mufassir, Tafsir of the Koran, Islamic Education..

## PENDAHULUAN

Dalam pandangan Islam, Al-Quran merupakan sebuah petunjuk bagi umat manusia yang meletakkan dasar-dasar prinsip dalam segala persoalan kehidupan umat

manusia dan merupakan kitab universal.<sup>1</sup> Petunjuk inilah yang menjadi landasan pokok agama Islam dan berfungsi sebagai pedoman hidup bagi penganutnya serta menjamin kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Al-Quran adalah kitab terakhir yang diwahyukan secara bertahap kepada Nabi Muhammad Saw, dan orang-orang terbaik yang memahami Al-Quran adalah tiga generasi pertama umat Islam yakni para sahabat, tābi'īn, dan tābi' al-Tabi'īn. Mereka juga merupakan kelompok pertama yang membuka pintu penafsiran dan memperkenalkan konsep tafsir.<sup>2</sup>

Tafsir atau dikenal juga dengan tafsir Al-Quran yang secara harfiah berarti klarifikasi dan identifikasi.<sup>3</sup> Muḥammad Ḥusain Ḍahabī mengartikannya sebagai ilmu pengetahuan untuk memahami Al-Quran, menjelaskan maknanya, mengungkapkan hukum-hukumnya, dan menghilangkan kerancuan dan ambiguitas ayat-ayatnya. Ini juga mengacu pada penjelasan, pemaparan, interpretasi, konteks, atau komentar yang dilakukan untuk pemahaman yang jelas tentang Al-Quran dan perintah-perintahnya. Ini mencakup aspek linguistik, hukum, dan teologis Al-Quran.<sup>4</sup>

Secara historis, perkembangan sastra eksegetis dapat dibagi menjadi lima tahap. Urutan tahapan-tahapan tersebut tidak dapat diikuti secara kronologis karena terdapat tahapan-tahapan yang saling tumpang tindih. Tahap pertama mencakup periode dari zaman Nabi Saw, para sahabatnya, dan generasi tābi'īn. Tahap kedua adalah masa murid tābi'īn yang melibatkan perubahan struktur literatur tafsir Al-Quran. Tahap ketiga adalah periode antara dekade awal dan kuartal terakhir abad ketiga setelah Hijrah di mana disiplin ilmu tafsir Al-Quran berkembang. Tahap keempat adalah periode dari pertengahan abad ketiga sampai dekade awal abad keempat Hijrah, di mana disiplin akademis baru sastra tafsir Al-Quran dikembangkan di bawah kekuasaan kerajaan 'Abbāsiyah. Tahap terakhir merupakan periode terpanjang yang dimulai dari abad keempat dan berlanjut hingga saat ini. Namun, perlu dicatat bahwa semua tren utama

---

<sup>1</sup> M. Abdul Aziz, "The Principles Studied in Islamic Political Thought: Revisiting Modern Political Discourse," *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)* 6, no. 1 (2023): 65–86, doi:10.26555/ijish.v6i1.6974.

<sup>2</sup> Idris Siregar and Alwi Padly Harahap, "Sejarah Kehidupan Nabi Dalam Musnad Ahmad: Kajian Analitik Ayat Al-Qur'ān Tentang Sirah Nabawiyah," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7, no. 1 (2024): 113–24, doi:10.37329/kamaya.v7i1.3131.

<sup>3</sup> Saifuddin Herlambang and Wendi Parwanto, "Paradigm Shifts in the Interpretation of Heaven Illustration Among Indonesian Mufassirin: A Comparative Analysis of AsSingkili, Hamka, and M. Quraish," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 24, no. 1 (2023): 181–204, doi:10.14421/qh.v24i1.4454.

<sup>4</sup> Ferry Muhammadsyah Siregar, "Exploring Methodological Aspects of Linguistic in The Quran and Its Tafsir," *RELIGIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 1 (2012): 1–13, doi:10.28918/religia.v15i1.119.

dalam penafsiran Al-Quran sudah terbentuk pada akhir tahap keempat.<sup>5</sup>

Di antara karya klasik tafsir Al-Quran yang diterbitkan adalah karya al-Ṭabarī (abad ke-9-10), al-Ṭūsī (abad ke-11), Ibnu ‘Arābī (abad ke-12-13), al-Qurṭubī (abad ke-13), Ibnu Kaṣīr (abad ke-14), al-Suyūṭī (abad ke-15), dan Rashīd Riḍā (abad ke-20).<sup>6</sup> Melihat nama-nama tersebut, timbul pertanyaan mengapa tidak ada satupun yang ditulis oleh perempuan? Sehingga muncul satu asumsi bahwa mufassir perempuan tidak memiliki peran dalam dunia pendidikan Islam. Tak hanya itu, literatur mengenai perempuan juga didominasi oleh ulama laki-laki.

Pertanyaan ini telah menjadi perdebatan serius di kalangan feminis yang berpendapat demikian keilmuan Islam telah dimonopoli oleh ulama laki-laki selama berabad-abad. Menurut mereka dari kalangan feminis, ada beberapa contoh di mana penafsiran ulama laki-laki berdampak negatif terhadap perempuan sehingga melanggengkan bias, diskriminasi, dan ketidakadilan terhadap perempuan. Mereka juga berpendapat bahwa aturan dan nilai-nilai Al-Quran mengenai perempuan harus dipahami dan ditafsirkan berdasarkan konteks sosio-historis pada saat turunnya wahyu. Pada saat yang sama, para feminis menyadari sepenuhnya bahwa perempuan di masa lalu telah berkontribusi terhadap pendidikan Islam khususnya dalam penafsiran Al-Quran.<sup>7</sup>

Meski tafsir Al-Quran didominasi oleh ulama laki-laki, namun tidak berarti perempuan tidak memiliki kontribusi dalam dunia pendidikan Islam khususnya pada ranah penafsiran Al-Quran di masa lalu dan sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang sejarah partisipasi perempuan dalam kajian Al-Quran yang berkontribusi pada pendidikan Islam, mengkaji kemunculan kajian perempuan di masa kini, dan menganalisis pentingnya penafsiran perempuan terhadap teks-teks agama yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

Beberapa penelitian sebelumnya yang menjelaskan asumsi kelompok yang menganggap perempuan tidak memiliki kontribusi dalam dunia pendidikan Islam antara lain: Rubio-Marin dalam penelitiannya menjelaskan bahwa beberapa paham tradisional berpendapat bahwa peran perempuan seharusnya dibatasi pada urusan rumah tangga dan

---

<sup>5</sup> Yusuf Olawale Owa-Onire Uthman, “The Evolution of Qur’anic Interpretation in the First Three Centuries of Islam,” *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)* 4, no. 2 (2021): 50–64, doi:10.26555/ijish.v4i2.4462.

<sup>6</sup> Lilik Umami Kaltsum, “Tafsir Al-Qur’an: Pemahaman Antara Teks Dan Realitas Dalam Membumikan Al-Qur’an,” *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2020): 221–33, doi:10.33511/alfanar.v3n2.221-233.

<sup>7</sup> Idris Siregar and Alwi Padly Harahap, “Kontekstualisasi Hadis Tentang Kurangnya Kecerdasan Perempuan Dan Agama,” *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (2024): 218–57, doi:10.30631/tjd.v23i1.442.

keluarga, bukan pada sektor pendidikan atau publik.<sup>8</sup> Ada juga yang menginterpretasikan teks-teks keagamaan secara konservatif, menganggap bahwa pendidikan formal atau kepemimpinan dalam pendidikan bukanlah tempat bagi perempuan.<sup>9</sup> Firdaus dan Arifin juga menjelaskan bahwa dalam banyak masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya patriarki, perempuan sering kali tidak diberikan kesempatan yang sama dalam pendidikan dan dianggap tidak mampu atau tidak perlu berkontribusi dalam bidang ini.<sup>10</sup> Hairiyah, Sirait dan Arif mencatat bahwa sejarah dan kontribusi perempuan dalam pendidikan Islam sering kali tidak diakui atau didokumentasikan, sehingga memperkuat anggapan bahwa perempuan tidak berperan penting dalam bidang ini.<sup>11</sup>

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dipaparkan di atas, penelitian ini menemukan bahwa belum ada penelitian sebelumnya yang mengumpulkan mufassir perempuan dalam bidang tafsir secara komprehensif dan lengkap. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan nama-nama mufassir perempuan serta kontribusinya dalam pendidikan Islam dari abad kedelapan belas hingga saat ini.

## METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran perempuan sebagai mufassir dalam konteks pendidikan Islam, dengan fokus pada kontribusi mereka dalam pengembangan pemahaman dan tafsir Islam. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku, artikel ilmiah, jurnal, serta karya-karya mufassir perempuan yang telah ada, baik yang bersifat klasik maupun kontemporer. Selain itu, referensi terkait teori pendidikan Islam dan peran perempuan dalam dunia intelektual Islam juga akan dijadikan sebagai sumber data pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi atau kajian pustaka, yang mencakup pencarian dan analisis terhadap literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data yang

---

<sup>8</sup> Ruth Rubio-Marín, “The (Dis)Establishment of Gender: Care and Gender Roles in the Family as a Constitutional Matter,” *International Journal of Constitutional Law* 13, no. 4 (October 1, 2015): 787–818, doi:10.1093/icon/mov059.

<sup>9</sup> Mieke T A Lopes Cardozo et al., “Silent Struggles: Women Education Leaders’ Agency for Peacebuilding in Islamic Schools in Post-Conflict Aceh,” *Journal of Peace Education* 19, no. 2 (May 4, 2022): 158–81, doi:10.1080/17400201.2022.2052826.

<sup>10</sup> Dhomirotul Firdaus and Zaenal Arifin, “Pendidikan Perempuan Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (2018): 208–34, doi:10.33367/tribakti.v29i2.595.

<sup>11</sup> Hairiyah, Sangkot Sirait, and Mahmud Arif, “The Importance of Islamic Education and Gender Equality in Contemporary Schools,” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2024): 114–26, doi:10.22373/jie.v7i1.21858.

terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan analisis konten, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan kontribusi perempuan mufassir dalam tafsir dan pendidikan Islam, serta peran mereka dalam menyebarkan pengetahuan ke dalam berbagai aspek kehidupan umat. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam makna dan pengaruh tafsir yang dihasilkan oleh mufassir perempuan terhadap perkembangan pendidikan Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mufassir Perempuan

Mufassir dapat didefinisikan sebagai penulis tafsir Al-Quran. Kata tersebut kemungkinan besar pertama kali digunakan pada abad kesepuluh, untuk merujuk pada sekelompok orang tertentu; sebelum istilah-istilah lain seperti *ahl al-Ta'wīl* digunakan. Definisi ini telah dikembangkan menjadi syarat khusus bagi siapa saja yang berupaya menafsirkan Al-Quran. Syarat-syarat tersebut antara lain: mempunyai aqidah (kepercayaan); memiliki pengetahuan yang baik tentang bahasa Arab dan aturan-aturannya; berpengalaman dalam ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan kajian Al-Quran; mempunyai kemampuan pemahaman yang tepat; tidak menggunakan pendapat belaka; menguasai *'ulūm Al-Quran* beserta cabang-cabangnya; mencari petunjuk dari kata-kata dan penjelasan Nabi (hadis), perkataan sahabat, dan *tābi'īn*; serta berkonsultasi dengan pendapat ulama terkemuka lainnya.<sup>12</sup>

Berdasarkan hal tersebut, gender tidak termasuk dalam persyaratan mufassir. Tidak ada syarat khusus bahwa hanya laki-laki yang boleh menafsirkan Al-Quran. Sejarah Islam juga menunjukkan bahwa menjadi seorang perempuan bukanlah halangan untuk menjadi ahli Al-Quran dan tafsirnya. Ini menjadi bukti bahwa perempuan di sekitar Nabi Saw termasuk para sahabat dan *tābi'īn* perempuan telah berkontribusi dalam penafsiran Al-Quran, dan tafsir mereka sama pentingnya dengan rekan laki-laki mereka.<sup>13</sup>

Mengambil 'Āisyah binti Abū Bakar sebagai contoh utama, dia termasuk tokoh yang paling penting dalam sejarah eksegesis. Sebagai istri Nabi, ia juga dianggap sebagai mufassir perempuan pertama dalam sejarah Islam. Tafsirnya terhadap Al-Quran merujuk pada riwayat Nabi kira-kira 355 ayat. Kontribusi 'Āisyah tidak terbatas pada isu

---

<sup>12</sup> Rika Summalia et al., "Titl Correct and Careful as One of The Requirments of an Mufassir," *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan TAJDID* 26, no. 1 (2023): 83–92, doi:10.15548/tajdid.v26i1.6264.

<sup>13</sup> Agus Riyadi, Saerozi, and Fania Mutiara Savitri, "Women and the Da'wah Movement: Historical Analysis of the Khadijah RA's Role in the Time of Rasulullah Saw," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 15, no. 1 (2021): 43–62, doi:10.15575/idajhs.v15i1.9346.

perempuan saja, namun mencakup aspek hukum, sosial, politik, pendidikan, dan lainnya. Beberapa kasus menunjukkan bahwa dia mungkin satu-satunya yang menyaksikan proses wahyu dan memahami konteks wahyu yang sebenarnya.<sup>14</sup>

Ummu Salamah adalah contoh lain dari sahabat perempuan yang biasa menafsirkan ayat-ayat Al-Quran, seperti ayat 222-223 dari surah al-Baqarah, ayat 195 dari surah Āli-Imrān, dan 20 ayat Al-Quran lainnya. Ummu Salamah merupakan salah satu istri Nabi yang juga menjadi salah satu alasan diturunkannya ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan perempuan.<sup>15</sup> Selain itu, Fāṭimah binti Qays, seorang sahabat Nabi yang cerdas dan bijaksana memiliki pengalaman dalam mengartikulasikan tafsirnya terhadap ayat-ayat tertentu dari surah al-Ṭalāq. Karena keberaniannya dalam masalah perceraian, ia dapat menggunakan penafsirannya untuk mengesampingkan beberapa keputusan pengadilan.<sup>16</sup> Faktanya, masih banyak perempuan lain di masa Nabi yang menafsirkan Al-Quran dan mengambil bagian dalam kegiatan penafsiran. Namun narasi mereka tidak cukup untuk mengangkat mereka menjadi ahli tafsir Al-Quran.

Pengangkatan tema-tema berkaitan dengan perempuan di dalam Al-Quran menunjukkan bahwa Al-Quran memberi perhatian khusus terhadap perempuan yang pada saat Al-Quran diturunkan kedudukan perempuan sangat rendah di hadapan kaum laki-laki. Islam mengangkat derajat perempuan setara dengan kaum lakilaki. Namun demikian, masih banyak kelompok-kelompok tertentu yang menganggap perempuan tidak memiliki kontribusi dalam ranah spesifik khususnya dalam dunia pendidikan Islam.

### **Pengertian Pendidikan Islam**

Menurut Omar Mohammad Al-Toumy, pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Zakiah Dradjat mendefinisikan pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim, atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya (*kaffah*),

---

<sup>14</sup> Azeema Begum, "Political Participation of Female in Pakistan: Prospects and Challenges," *Unisia* 41, no. 2 (2023): 39–76, doi:10.20885/unisia.vol41.iss1.art3.

<sup>15</sup> Nur Mahmudah, "Perempuan Dalam Relasi Kuasi Tafsir Al-Qur'an: Telaah Atas Corak Tafsir Ummu Salamah R.A.," *Palastren: Jurnal Studi Gender* 6, no. 2 (2016): 421–40, doi:10.21043/palastren.v6i2.993.

<sup>16</sup> La Ode Ismail Ahmad, "Hadis Tentang Hak Nafkah Bagi Wanita Yang Ditalak Tiga (Kasus Fatimah Binti Qais)," *Al-Maiyyah* 7, no. 1 (2014): 16–33.

mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.<sup>17</sup>

Pendidikan Islam merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan serta panca indra yang dimiliki seseorang. Adapun tujuan akhir pendidikan adalah pembentukkan tingkah laku Islami (akhlak mulia) dan kepasrahan (keimanan) kepada Allah berdasarkan pada petunjuk ajaran Islam (Al-Quran dan hadis).<sup>18</sup>

Proses pendidikan Islam mempersiapkan generasi penerus untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Pendidikan Islam dalam pengertian di atas merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad melalui proses di mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di bumi dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>19</sup>

Beberapa konsep pendidikan Islam di antaranya *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Istilah *tarbiyah* berasal dari kata *rabba* yang artinya bertambah dan tumbuh, *rabiya-yarbi* yang artinya tumbuh dan berkembang, *rabba-yarubbu* yang artinya memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. *Tarbiyah* memiliki empat unsur yaitu menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam, mengarahkan seluruh fitrah anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya yang dilaksanakan secara bertahap.<sup>20</sup>

Kemudian istilah *ta'lim* berasal dari kata *'allama-yu'allimu* yang memiliki arti mengajar. *Ta'lim* merupakan sebuah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah sehingga berada dalam proses

---

<sup>17</sup> Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI)* (Yogyakarta: Cendekia Pustaka, 2017).

<sup>18</sup> Robiatul Awwaliyah and Hasan Baharun, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 19, no. 1 (2018): 34–49, doi:10.22373/jid.v19i1.4193.

<sup>19</sup> Firman Mansir et al., "Problems of Islamic Education in the Era of the Industrial Revolution 5.0," *Jurnal Indo-Islamika* 13, no. 1 (2023): 1–14, doi:10.15408/jii.v13i1.32404.

<sup>20</sup> Mohamad Rizal Wahid Hidayat and Ashif Az Zafi, "Manajemen Sistem Pendidikan Dalam Upaya Mengembangkan Kualitas Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 1 (2020): 218–27, <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/540>.

pemberian diri dan menerima *al-Hikmah* sehingga dapat mempelajari segala sesuatu yang bermanfaat dan yang tidak diketahuinya.<sup>21</sup> Selanjutnya istilah *ta'dib* berasal dari kata '*addab-yu'addibu* yang memiliki arti memberi adab. *Ta'dib* merupakan sebuah pengenalan dan pengakuan yang terjadi secara bertahap ditanamkan kepada manusia sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Allah.<sup>22</sup>

Sumber utama dari sistem pendidikan Islam yaitu Al-Quran dan sunnah. Kedudukan Al-Quran sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Quran itu sendiri, sehingga pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber dari ayat Al-Quran.<sup>23</sup> Dengan berpegang pada nilai-nilai tertentu dalam Al-Quran, terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, umat Islam akan mampu mengarahkan dan mengantar umat manusia menjadi kreatif dan dinamis serta mampu mencapai esensi nilai-nilai ubudiyah kepada khaliknya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa pendidikan Islam adalah studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung berasaskan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan merujuk pada berbagai pengertian pendidikan agama Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam ialah sebuah proses untuk mengajarkan dan mengembangkan potensi dasar manusia dengan nilai-nilai keislaman yang terintegrasi melalui perkataan, perbuatan, maupun pikirannya guna mencapai kepentingan dunia dan akhirat.

### **Mufassir Perempuan dan Kontribusinya dalam Pendidikan Islam**

Kontribusi mufassir perempuan dalam pendidikan Islam merupakan aspek yang signifikan meskipun sering kali kurang terekspos dalam sejarah klasik. Perempuan mufassir tidak hanya berperan dalam penafsiran Al-Quran, tetapi juga dalam membentuk dan menyebarkan pemahaman keislaman yang inklusif dan ramah gender. Pada bagian pembahasan ini, penulis akan menyebutkan nama-nama mufassir perempuan dimulai dari abad kedelapan belas hingga saat ini yang memiliki kontribusi dalam dunia pendidikan Islam.

---

<sup>21</sup> Muhammad Ridwan, "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018), doi:10.31538/nzh.v1i1.41.

<sup>22</sup> Hidayat and Zafi, "Manajemen Sistem Pendidikan Dalam Upaya Mengembangkan Kualitas Pendidikan Islam Di Indonesia."

<sup>23</sup> Murni Yanto, "The Concept of Islamic Religious Education Management Contained in Surah Luqman Verses 12-19," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 816–29, doi:10.31538/nzh.v5i2.2173.

Pada abad kedelapan belas, sejarah mencatat wanita pertama yang menulis tafsir adalah Zayb al-Nisā' al-Makir (1658-1702). Dia adalah putri Shah Sultan Alemgir al-Hindi seorang raja Timurid India, dan ibunya yang bernama Dilres Banu Sahur Han berasal dari dinasti Safevid. Zayb al-Nisā' mendedikasikan seluruh hidupnya untuk belajar dan mengajar sehingga tidak menikah. Karyanya tentang tafsir diberi judul *Zayb al-Tafāsir fī Tafāsir al-Qur'ān*, namun ada dua pendapat yang berbeda mengenai karya ini. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa kitab *Zayb al-Tafāsir fī Tafāsir al-Qur'ān* hanyalah terjemahan *Tafāsir al-Rāzī* ke dalam bahasa Persia. Kedua, pandangan yang menyatakan bahwa ini bukan terjemahan melainkan tafsir tersendiri yang hanya memanfaatkan pendahulunya. Jika pandangan pertama benar, maka tidak dapat dianggap sebagai tafsir, tetapi jika pendapat kedua diterima, tafsirnya mungkin merupakan karya tafsir Al-Quran pertama yang ditulis oleh seorang ulama wanita.<sup>24</sup> Namanya adalah satu-satunya di antara mufassir perempuan yang disebutkan dalam *Mu'jam al-Mufasssirīn min Šadr al-Islām hattā al-'Asr al-Ḥādīr* yang ditulis oleh Adil Nuwayhad.<sup>25</sup>

Zayb al-Nisā' al-Makir dikenal sebagai seorang guru yang dihormati dan mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada banyak murid, baik laki-laki maupun perempuan. Melalui pengajarannya, Zayb al-Nisā' memberikan akses kepada perempuan untuk belajar ilmu agama secara mendalam, yang pada saat itu tidak selalu tersedia. Sebagai bagian dari keluarga kerajaan Mughal, Zayb al-Nisā' memainkan peran penting dalam memperkenalkan pendidikan Islam dalam lingkungan istana. Zayb al-Nisā' membantu memajukan pendidikan agama di kalangan perempuan bangsawan dan turut serta dalam mendidik mereka dalam berbagai disiplin ilmu.<sup>26</sup>

Zayb al-Nisā' al-Makir sangat mendukung pendidikan perempuan, yang merupakan hal luar biasa di zamannya. Zayb al-Nisā' percaya bahwa perempuan juga harus memiliki akses terhadap ilmu pengetahuan agama dan umum, sehingga mereka bisa memainkan peran yang lebih aktif dalam kehidupan sosial dan spiritual. Selain tafsir, Zayb al-Nisā' juga dikenal karena kontribusinya dalam penulisan karya-karya sastra dan ilmiah lainnya. Karyanya memperkaya literatur Islam dan menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki peran penting dalam pengembangan intelektual di dunia

---

<sup>24</sup> Hidayet Aydar and Mehmet Atalay, "Female Scholars of Quranic Exegesis in the History of Islam," *Journal of Theology Faculty of Bülent Ecevit University* 1, no. 2 (2014): 1–34.

<sup>25</sup> Ah. Fawaid, "Pemikiran Mufassir Perempuan Tentang Isu-Isu Perempuan," *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 23, no. 1 (2015): 57–80, doi:10.19105/karsa.v23i1.609.

<sup>26</sup> Nur Saadah Hamisan Khair and Norwardatun Mohamed Razali, "Women's Contributions in The Qur'anic Exegesis: Issues and Analysis," in *Proceedings of the 6th International Conference on Quran as Foundation of Civilisation (SWAT 2019)*, 2019, 8–9.

Islam.<sup>27</sup>

Pada abad kesembilan belas, tidak ada satupun sarjana perempuan yang menerbitkan karya-karya tafsir, namun kemunculan penafsir perempuan sudah dimulai pada akhir abad kesembilan belas dan berkembang pada abad kedua puluh. Pertama, Nusret Begüm Emin (1890-1983) dari Iran mungkin dianggap sebagai wanita non-Arab pertama yang memulai karya penafsiran seluruh Al-Quran. Begüm Emin juga dikenal sebagai Banu Amin, Banu Irani dan Bintu Mujtahidah. Dia adalah satu-satunya ulama perempuan pada masanya yang menjadi spesialis di bidang yurisprudensi serta studi Islam, khususnya studi Al-Quran. Karyanya tentang tafsir yang dikenal sebagai *Makhzan al-Irfan der Tafsir Qur'an* ditulis dalam bahasa Persia, dalam 30 bab (15 jilid), dan didasarkan pada interpretasi Syi'ah.<sup>28</sup>

Nusret Begüm Emin adalah salah satu perempuan yang berjuang untuk memberikan akses pendidikan yang lebih luas kepada perempuan Muslim di Iran. Pada masa ketika pendidikan perempuan sangat terbatas, ia mempromosikan pentingnya pendidikan bagi perempuan sebagai sarana untuk memberdayakan mereka dan meningkatkan peran mereka dalam masyarakat. Sebagai seorang pendidik, Nusret Begüm Emin terlibat dalam mengajar di sekolah-sekolah perempuan dan membantu mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan perempuan pada zamannya. Kurikulumnya tidak hanya fokus pada ilmu-ilmu agama, tetapi juga mencakup pendidikan umum yang penting untuk membekali perempuan dengan keterampilan yang relevan untuk kehidupan sehari-hari dan partisipasi aktif dalam masyarakat.<sup>29</sup>

Nusret Begüm Emin berperan dalam reformasi pendidikan Islam di Iran dengan memperkenalkan metode pengajaran yang lebih modern dan relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu kontribusi terbesar Nusret Begüm Emin adalah dalam pembentukan dan pengelolaan sekolah-sekolah perempuan. Ia terlibat dalam mendirikan institusi pendidikan yang memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, baik dalam ilmu agama maupun ilmu sekuler. Nusret Begüm Emin juga dikenal sebagai advokat yang gigih untuk pendidikan yang

---

<sup>27</sup> Nur Saadah Hamisan Khair and Norwardatun Mohamed Razali, "Women's Role as Mufassir and Their Contributions to Qur'anic Exegesis," *Al-Burhān Journal of Qur'ān and Sunnah Studies* 5, no. 2 (2021): 48–62, doi:10.31436/alburhn.v5i2.197.

<sup>28</sup> Maryam Rutner, "Religious Authority, Gendered Recognition, and Instrumentalization of Nusrat Amin in Life and after Death," *Journal of Middle East Women's Studies* 11, no. 1 (2015): 24–41.

<sup>29</sup> Hassan Asgharpour, Ali Safari, and Robab Emamian, "Methodology of the Commentary Makhzan Al-'Irfān by Lady Amin (Regarding the Interpretation of the Verses Related to 'Women' in the Qur'an)," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8, no. 7 (2021): 699–709, doi:10.18415/ijmmu.v8i7.2948.

inklusif, menekankan pentingnya pendidikan untuk semua, tanpa memandang jenis kelamin. Dengan karya dan dedikasinya, Nusret Begüm Emin menjadi inspirasi bagi banyak perempuan Muslim untuk mengejar pendidikan dan mengambil peran aktif dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Ia menunjukkan bahwa perempuan bisa menjadi pemimpin dalam pendidikan dan reformasi sosial, sekaligus tetap setia pada nilai-nilai Islam<sup>30</sup>.

Meskipun demikian, ‘Āishah ‘Abd al-Raḥmān (1913–1998), juga dikenal sebagai Bint al-Shāṭī’, mungkin adalah wanita pertama yang memelopori penafsiran Al-Quran dari sudut pandang perempuan. Dia menerapkan pendekatan kontekstual dan sebagian besar mengkritik interpretasi ortodoks terhadap teks-teks agama. Ia juga dikenal sebagai penulis berbagai buku termasuk buku biografi wanita rumah tangga Nabi. Bukunya *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qur’ān al-Ḥakīm* terdiri dari tujuh bab *Juz ‘Amma* (al-Ḍuḥā, al-Inshirah, al-Zalzalāh, al-‘Ādiyāt, al-Nāzi’āt, al-Balad, dan al-Takāsur), dan tujuh bab pendek lainnya di buku kedua (al-‘Alaq, al-Qalam, al-‘Aṣr, al-Layl, al-Fajr, al-Humazah, dan al-Mā’ūn).<sup>31</sup>

Sebagai seorang perempuan di dunia yang didominasi laki-laki, Bint al-Shāṭī’ berjuang keras untuk hak-hak perempuan, terutama dalam hal pendidikan. Ia mendorong perempuan Muslim untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam bidang ilmu pengetahuan. Ini berpengaruh besar dalam membuka peluang pendidikan yang lebih luas bagi perempuan di dunia Arab. Ia juga banyak menulis buku dan artikel yang berkaitan dengan studi Islam, sejarah, dan sastra. Karya-karyanya sering digunakan sebagai referensi dalam kurikulum pendidikan tinggi, terutama di universitas-universitas di Timur Tengah.<sup>32</sup>

Bint al-Shāṭī’ mengajar di beberapa universitas terkemuka, termasuk Universitas Kairo, di mana ia menjadi salah satu profesor perempuan pertama. Pengaruhnya di bidang akademis membantu membentuk generasi baru cendekiawan Muslim. Ia juga dikenal sebagai seorang aktivis sosial yang berusaha meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan, khususnya bagi perempuan. Upayanya dalam mengadvokasi pendidikan perempuan merupakan bagian penting dari warisannya.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Khair and Razali, “Women’s Role as Mufassir and Their Contributions to Qur’anic Exegesis.”

<sup>31</sup> Mervat F. Hatem, “A’isha Abdel Rahman: An Unlikely Heroine A Post-Colonial Reading of Her Life and Some of Her Biographies of Women in the Prophetic Household,” *Journal of Middle East Women’s Studies* 7, no. 2 (2011): 1–26, doi:10.2979/jmiddeastwomstud.7.2.1.

<sup>32</sup> Achmad Khudori Soleh, “Bint Al-Shati’ Critical Thematic Method and the Difference with Others,” *Al Quds: Jurnal Studi Al-Quran Dan Hadis* 5, no. 1 (2021): 399–416, <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.2610>.

<sup>33</sup> Zaimul Asroor, “Kebebasan Kehendak Manusia: Studi Kasus Penafsiran Bintu Shāṭī,” *Quhas: Journal of Qur’an and Hadith Studies* 8, no. 2 (2019): 112–32.

Pada abad kedua puluh satu, seorang sarjana tafsir Al-Quran perempuan yang patut disebutkan dalam konteks ini adalah Zainab al-Ghazāli (1917-2005). Dia adalah seorang sarjana Mesir yang menulis tafsir secara lengkap yang berjudul *Nazarāt fī Kitābillah*. Tafsirnya mempunyai kecenderungan reformatif yang menjadikan Al-Quran sebagai kitab hukum umat dan kitab kemajuan. Salah satu isi penting karyanya adalah membela hak-hak perempuan dengan menyelamatkan mereka dari nilai-nilai negatif dan mendorong mereka untuk berpegang teguh pada aturan dan ketentuan Islam.<sup>34</sup>

Zainab al-Ghazāli sangat fokus pada pendidikan dan pemberdayaan perempuan Muslim. Melalui *Jamā'ah al-Sayyidat al-Muslimāt*, ia menyediakan pendidikan agama dan pelatihan kepemimpinan bagi perempuan. Organisasi ini mendirikan sekolah-sekolah yang menyediakan pendidikan Islam serta keterampilan praktis bagi perempuan yang sangat langka pada masa itu.<sup>35</sup> Kontribusi Zainab al-Ghazāli dalam dunia pendidikan Islam sangat signifikan, terutama dalam konteks pemberdayaan perempuan dan pengembangan pendidikan Islam di kalangan perempuan Muslim. Warisannya tetap berpengaruh hingga hari ini, menginspirasi banyak perempuan Muslim untuk memperjuangkan pendidikan dan peran aktif dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam.

Dari Mesir hingga Palestina, Nā'ilah Hāshim Šabrī (1944-sekarang) yang berasal dari Qalqilya, sebuah kota di Tepi Barat Palestina. Ia mulai menulis *al-Mubassir li Nūr al-Qur'ān* pada tahun 1982, sebanyak 11 jilid, namun baru bisa dicetak seluruhnya pada tahun 2003 dan diterbitkan pada akhir tahun 2013. Tafsir ini mencakup Al-Quran secara keseluruhan yang merupakan hasil upayanya yang berlangsung sekitar 20 tahun. Meskipun informasi tentang dirinya mungkin tidak seluas tokoh-tokoh lain, namun beberapa kontribusi yang menonjol dari Nailah Hashim Sabri berdampak dalam pendidikan Islam.

Nā'ilah Hāshim Šabrī telah terlibat dalam pengajaran dan penelitian di bidang studi Islam. Ia dikenal sebagai seorang dosen yang berdedikasi dalam mengajarkan berbagai aspek Islam, termasuk tafsir, hadis, dan sejarah Islam kepada para mahasiswa. Pengajarannya membantu membentuk pemahaman yang mendalam tentang Islam di

---

<sup>34</sup> Arina Al-Ayya, "Konstruksi Relasi Gender Dalam Tafsir Al-Qur'an (Telaah Kitab Nazharat Fi Kitabillah Karya Zainab Al-Ghazali Al-Jubaili)," *Prosiding Konferensi Gender Dan Gerakan Sosial 1*, no. 1 (2022): 574–86, doi:10.2022/kggs.v1i101.376.

<sup>35</sup> Umami Zainab Mohd Ghazali and Muhammad Azizan Sabjan, "Zainab Al-Ghazali: A History Of Mujahidah Awakening In Egypt," in *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences EpSBS*, 2020, 659–67, doi:10.15405/epsbs.2020.10.02.60.

kalangan pelajar Muslim. Ia juga telah menulis dan menerbitkan sejumlah karya ilmiah yang berkontribusi pada pengembangan studi Islam. Karya-karyanya mencakup berbagai topik dalam studi Islam, dan seringkali fokus pada isu-isu kontemporer yang relevan dengan dunia Muslim. Publikasinya menjadi referensi penting bagi akademisi dan mahasiswa dalam studi Islam.<sup>36</sup>

Seperti beberapa cendekiawan perempuan Muslim lainnya, Nā'ilah Hāshim Ṣabrī juga berperan dalam mendorong pemberdayaan perempuan melalui pendidikan. Ia mengadvokasi pentingnya peran perempuan dalam pendidikan Islam, baik sebagai pelajar maupun pendidik. Selain itu, ia juga terlibat dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih inklusif dan relevan dengan tantangan zaman modern. Usahanya dalam menyusun kurikulum yang seimbang antara ilmu-ilmu keislaman tradisional dan kebutuhan kontemporer menjadi kontribusi penting dalam dunia pendidikan Islam.<sup>37</sup>

Ulama perempuan lainnya adalah Hannān al-Lahhām (1943-sekarang) yang berasal dari Suriah, dan mengenyam pendidikan di sana, namun pada tahun 1979, ia merantau ke Arab Saudi bersama keluarganya. Ia menafsirkan 13 surah dalam Al-Quran dan menerbitkannya dengan judul *Silsilat al-Nazarāt fī Kitābillah*. Ia juga menghasilkan beberapa karya yang memfokuskan pada anak-anak dalam memahami makna Al-Quran, seperti *Hikāyat li Ahfādī* yang berisi kisah-kisahinya kepada cucu-cucunya berdasarkan Al-Quran. Al-Lahhām aktif mengajar studi Al-Quran di Female Faculty at King Abdul Aziz University of Jeddah. Karya terbarunya tentang tafsir diterbitkan berdasarkan bab-bab Al-Quran, misalnya *Tafsīr Sūrah al-Ṭalāq* dan *Tafsīr Sūrah al-Tawbah*.<sup>38</sup>

Hannān al-Lahhām salah satu tokoh penting dalam dunia pendidikan Islam yang telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran berbasis Islam. Ia dikenal sebagai seorang pendidik, cendekiawan, dan pengarang yang telah menulis banyak karya tentang pendidikan Islam. Al-Lahhām telah berperan dalam merancang kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Pendekatannya memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Ia juga menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, di mana guru tidak hanya mengajar ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi teladan moral bagi

---

<sup>36</sup> (Muhammad, Abdullah, and Razzak 2019)

<sup>37</sup> Khair and Razali, "Women's Role as Mufassir and Their Contributions to Qur'anic Exegesis."

<sup>38</sup> Aydar and Atalay, "Female Scholars of Quranic Exegesis in the History of Islam."

murid-muridnya.<sup>39</sup>

Al-Lahhām juga terlibat dalam program pelatihan untuk guru-guru pendidikan Islam, dengan tujuan meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah-sekolah Islam. Melalui pelatihan ini, para guru diajarkan untuk mengaplikasikan pendekatan pedagogis yang efektif dalam mengajar. Kontribusi al-Lahhām tidak hanya terbatas pada wilayah tertentu, tetapi juga berdampak pada pendidikan Islam secara global. Ia sering diundang untuk memberikan ceramah dan seminar di berbagai negara, menyebarkan ide-ide tentang pendidikan Islam yang inklusif dan progresif.<sup>40</sup>

Selain itu, ada seorang cendekiawan perempuan asal Turki yang turut berkontribusi dalam bidang penafsiran literatur. Dia adalah Semra Kürün Çekmegil yang lahir di Malatya, sebuah kota besar di wilayah Anatolia Timur Turki. Menurut Aydar dan Atalay, karyanya berjudul *Okuyucu Tefsiri* adalah tafsir yang pertama ditulis oleh seorang sarjana perempuan di Turki. Semra Kürün Çekmegil adalah seorang akademisi dan intelektual Muslim yang telah memberikan kontribusi penting dalam pendidikan Islam, khususnya dalam konteks kajian gender dan peran perempuan dalam masyarakat Muslim. Karyanya sering kali berfokus pada pemahaman yang mendalam tentang peran perempuan dalam Islam, serta upaya untuk mendefinisikan ulang konsep-konsep tersebut dalam kerangka yang lebih progresif dan inklusif.<sup>41</sup>

Semra Kürün Çekmegil dikenal karena karyanya yang mengeksplorasi isu-isu gender dalam Islam. Dia meneliti peran perempuan dalam teks-teks Islam klasik dan mengkritisi interpretasi yang sering kali membatasi peran perempuan dalam masyarakat Muslim. Çekmegil terlibat dalam merancang kurikulum yang mengintegrasikan perspektif gender ke dalam pendidikan Islam. Selain itu, Çekmegil juga menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan Muslim. Ia berargumen bahwa pendidikan adalah kunci untuk memberdayakan perempuan dalam masyarakat Muslim, dan bahwa akses yang setara terhadap pendidikan adalah hal yang esensial untuk mencapai kesetaraan gender.<sup>42</sup>

Ulama perempuan di bidang tafsir lainnya adalah Fevkiyye Ibrahim al-Sirbini yang aktif menyampaikan ceramah studi Islam di Kairo, Mesir. Al-Sirbini menulis *Taysīr*

---

<sup>39</sup> Khair and Razali, "Women's Role as Mufassir and Their Contributions to Qur'anic Exegesis."

<sup>40</sup> Ulya Fikriyati, "Reinterpretasi Teks Al-Qur'an: Analisis Status Tafsir Pada Akun Facebook Hanan Lahham," *Suhuf: International Journal of Islamic Studies* 11, no. 1 (2018): 55–76, doi:10.22548/shf.v1i1.302.

<sup>41</sup> Khair and Razali, "Women's Role as Mufassir and Their Contributions to Qur'anic Exegesis."

<sup>42</sup> Aydar and Atalay, "Female Scholars of Quranic Exegesis in the History of Islam."

*al-Tafsīr* yang terutama bergantung pada ceramahnya yang direkam dan ditranskripsikan oleh penonton. Tafsir tersebut disusun secara lengkap pada tahun 2006 dan mencakup seluruh Al-Quran. Bahasa yang digunakan dalam tafsirnya mudah dipahami dan disajikan secara fenomenologis.<sup>43</sup> Al-Sirbini memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam dunia pendidikan Islam, terutama dalam kajian tafsir dan pemahaman terhadap teks-teks Islam klasik.

Salah satu fokus al-Sirbini adalah meningkatkan akses terhadap ilmu keislaman bagi masyarakat luas. Ia berusaha untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada kalangan tertentu tetapi dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Al-Sirbini telah menulis sejumlah karya yang berpengaruh dalam pendidikan Islam. Buku-bukunya sering digunakan sebagai bahan ajar di berbagai lembaga pendidikan Islam. Karyanya mencakup berbagai topik mulai dari tafsir, fikih, hingga akhlak, yang semuanya bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan praktik Islam yang benar.<sup>44</sup>

Al-Sirbini juga dikenal sebagai inovator dalam metode pengajaran. Ia memperkenalkan metode-metode pengajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatannya ini membantu meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan membuatnya lebih relevan dengan tantangan kontemporer. Sebagai seorang cendekiawan, al-Sirbini juga aktif dalam komunitas akademik, sering berpartisipasi dalam seminar, konferensi, dan diskusi ilmiah. Keterlibatannya dalam komunitas ini membantu memperluas pengaruh pemikirannya dan mendorong dialog yang konstruktif tentang pendidikan Islam.<sup>45</sup>

Ada seorang ulama perempuan asal Doha, Qatar yang dikenal dengan nama Kamilah binti Muhammad al-Kawari. Dia menghafal seluruh Al-Quran dan memiliki gelar master yang mengkhususkan diri dalam hukum Islam. Al-Kawari menerbitkan banyak buku keagamaan dan salah satu karyanya yang luar biasa tafsir adalah *Tafsīr Gharib al-Qur'ān*. Dalam karya tafsirnya, ia mencoba menjelaskan kata-kata langka dan aneh yang disebutkan dalam Al-Quran yang tidak dapat dipahami secara harfiah. Salah satu kontribusi terbesar al-Kawari adalah usahanya dalam memajukan pendidikan untuk perempuan Muslim. Ia aktif mendorong pendidikan perempuan sebagai sarana untuk pemberdayaan dan peningkatan kualitas hidup, dengan menekankan bahwa akses

---

<sup>43</sup> Badrah Uyuni and Mohammad Adnan, "Woman Ulama's Authority on Social Media," *Ilmu Ushuluddin* 8, no. 2 (2021): 237–54, doi:10.15408/iu.v8i2.24298.

<sup>44</sup> Khair and Razali, "Women's Role as Mufassir and Their Contributions to Qur'anic Exegesis."

<sup>45</sup> Khair and Razali, "Women's Contributions in The Qur'anic Exegesis: Issues and Analysis."

terhadap pendidikan adalah hak setiap Muslimah, sesuai dengan ajaran Islam.<sup>46</sup>

Ulama lainnya adalah Miyadah binti Kamil al-Madi yang menghasilkan karya tafsirnya berjudul *al-Durrah fī Tafsīr Surat al-Baqarah*. Tujuan utama penulisan ini tafsir adalah membantu murid-muridnya dalam memahami pesan dan isi surat al-Baqarah serta dalam menghafalnya. Selain al-Baqarah, ia juga menafsirkan surah lain seperti surah al-Nisā' dan surah al-Mā'idah, namun belum terbit. Beliau juga ahli dalam ilmu *al-Qira'āt*.<sup>47</sup>

Selain itu, Amina Wadud (1952-sekarang), seorang feminis kontemporer yang dikenal luas atas kontribusinya dalam studi Islam, juga menafsirkan ayat-ayat tertentu dari Al-Quran dalam bukunya, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspectives*. Wadud bertujuan menjadikan Al-Quran sebagai sumber utama untuk membuktikan kesetaraan gender dalam konteks Islam, menantang penafsiran patriarki, dan menolak segala salah tafsir terhadap Al-Quran yang mengabaikan prinsip-prinsip dasar sosial yaitu keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan bersama. Ia mengemukakan model hermeneutika yang mempertimbangkan konteks di mana teks itu ditulis atau diwahyukan, komposisi gramatikal keseluruhan teks, dan maknanya.<sup>48</sup>

Hibah Rouf Izzat (1965-sekarang) adalah salah satu ulama perempuan yang menawarkan penafsiran ulang terhadap beberapa ayat Al-Quran yang berkaitan dengan perempuan, khususnya peran perempuan di ranah publik. Karyanya meliputi *al-Mar'ah wa al-'Amal al-Siyāsi: Ru'yah Islāmiyyah* dan masih banyak buku lainnya yang ia terbitkan, dan masih aktif menulis hingga saat ini.<sup>49</sup>

Terakhir adalah Ulfa Yousef (1964-sekarang) yang merupakan seorang ulama Tunisia yang terus memperkaya disiplin ilmu tafsir Al-Quran. Ia mewakili perspektif sekuler Maroko dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dan hadis Nabi tentang isu-isu perempuan. Ia menerbitkan studi doktoralnya yang berjudul *Polysemy in the Quran* (2003) yang menyoroti pendekatan linguistik Al-Quran. Karya-karyanya yang lain tentang Al-Quran termasuk *Women in the Quran and Sunnah* (1997), *The Quran at the Risk of Psychoanalysis* (2007), dan *The Confusion of a Muslim Woman: On Inheritance*,

---

<sup>46</sup> Henri Shalahuddin et al., "Konsep Mītsāqan Ghalīzhan Sebagai Solusi Cara Pandang Feminis Tentang Konsep Pernikahan: Mītsāqan Ghalīzhan's Concept as a Solution to the Feminist Perspective on the Concept of Marriage," *Journal of Islamic and Occidental Studies* 1, no. 2 (2023): 190–213, doi:10.21111/jios.v1i2.23.

<sup>47</sup> Aydar and Atalay, "Female Scholars of Quranic Exegesis in the History of Islam."

<sup>48</sup> Andi Amirah Farhana and Syarif Abbas, "Telaah Pengaruh Pemikiran Tafsir Feminisme Amina Wadud Terhadap Masyarakat Muslim Barat," *EL-ADABI: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2023): 62–88, doi:10.59166/el-adabi.v2i1.35.

<sup>49</sup> Siti Mumayyizah and Slamet Muliono Redjosari, "Studi Komparatif Pemikiran Hibah Ra'ūf 'Izzat Dan Siti Musdah Mulia Tentang Kepemimpinan Perempuan," *JUIT: Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 1, no. 1 (2023): 72–88, doi:10.15642/juit.2023.1.1.73-89.

*Marriage and Homosexuality* (2008).<sup>50</sup>

Secara keseluruhan, para mufassir perempuan di atas ibarat berlian di langit. Jumlah mereka tidaklah sebanyak mufassir laki-laki, namun mereka memiliki sifat-sifat khusus dan merupakan anggota masyarakat yang penting. Kehadiran perempuan sangat penting dalam mengatasi permasalahan perempuan dan memecahkan permasalahan mereka, karena penafsiran laki-laki mungkin dituduh bias karena perbedaan gender. Meskipun terdapat ulama laki-laki yang secara akademis dan teologis bebas dari bias gender, namun usaha mufassir perempuan membantu membentuk pendidikan Islam yang lebih adil dan relevan dengan tantangan zaman modern.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dari data yang berhasil dikumpulkan, peran perempuan sebagai mufassir sangat penting dalam memperkaya pemahaman terhadap teks suci Islam dan dalam mempromosikan perspektif yang lebih inklusif dan adil, terutama terkait isu-isu gender. Para mufassir perempuan yang telah memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan Islam dari abad kedelapan belas hingga saat ini di antaranya Zayb al-Nisā' al-Makir; Nusret Begüm Emin; 'Āishah 'Abd al-Raḥmān; Zainab al-Ghazālī; Nā'ilah Hāshim Ṣabrī; Hannān al-Lahhām; Semra Kürün Çekmegil; Fevkiyye Ibrahim al-Sirbini; Kamilah binti Muhammad al-Kawari; Miyadah binti Kamil al-Madi; Amina Wadud; Hibah Rouf Izzat; dan Ulfa Yousef. Nama-nama mereka mungkin tidak sebanyak jumlah mufassir laki-laki, namun mereka telah membantu mempromosikan kesetaraan gender, memperbarui praktik keagamaan, dan memperkaya pendidikan Islam dengan perspektif yang lebih beragam.

### **Saran**

Penelitian selanjutnya dapat menggali pendekatan hermeneutika gender dalam tafsir yang dikembangkan oleh perempuan mufassir, menyoroti bagaimana perspektif ini memengaruhi interpretasi ayat-ayat terkait pendidikan. Kajian komparatif antara tafsir perempuan dan tafsir tradisional juga penting untuk mengidentifikasi kontribusi spesifik perempuan terhadap pendidikan Islam. Selain itu, penelitian dapat mengeksplorasi peran institusi pendidikan yang dipimpin perempuan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tafsir progresif ke dalam kurikulum. Studi lapangan terkait dampak sosial tafsir perempuan

---

<sup>50</sup> Khair and Razali, "Women's Role as Mufassir and Their Contributions to Qur'anic Exegesis."

pada pemberdayaan komunitas Muslim juga dapat memberikan wawasan baru tentang relevansi tafsir perempuan di era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, La Ode Ismail. "Hadis Tentang Hak Nafkah Bagi Wanita Yang Ditalak Tiga (Kasus Fatimah Binti Qais)." *Al-Maiyyah* 7, no. 1 (2014): 16–33.
- Al-Ayya, Arina. "Konstruksi Relasi Gender Dalam Tafsir Al-Qur'an (Telaah Kitab Nazharat Fi Kitabillah Karya Zainab Al-Ghazali Al-Jubaili)." *Prosiding Konferensi Gender Dan Gerakan Sosial* 1, no. 1 (2022): 574–86. doi:10.2022/kggs.v1i01.376.
- Asgharpour, Hassan, Ali Safari, and Robab Emamian. "Methodology of the Commentary Makhzan Al-'Irfān by Lady Amin (Regarding the Interpretation of the Verses Related to 'Women' in the Qur'an)." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8, no. 7 (2021): 699–709. doi:10.18415/ijmmu.v8i7.2948.
- Asroor, Zaimul. "Kebebasan Kehendak Manusia: Studi Kasus Penafsiran Bintu Shāṭī." *Quhas: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 8, no. 2 (2019): 112–32.
- Awwaliyah, Robiatul, and Hasan Baharun. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 19, no. 1 (2018): 34–49. doi:10.22373/jid.v19i1.4193.
- Aydar, Hidayet, and Mehmet Atalay. "Female Scholars of Quranic Exegesis in the History of Islam." *Journal of Theology Faculty of Bülent Ecevit University* 1, no. 2 (2014): 1–34.
- Aziz, M. Abdul. "The Principles Studied in Islamic Political Thought: Revisiting Modern Political Discourse." *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)* 6, no. 1 (2023): 65–86. doi:10.26555/ijish.v6i1.6974.
- Baharun, Hasan. *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017.
- Begum, Azeema. "Political Participation of Female in Pakistan: Prospects and Challenges." *Unisia* 41, no. 2 (2023): 39–76. doi:10.20885/unisia.vol41.iss1.art3.
- Farhana, Andi Amirah, and Syarif Abbas. "Telaah Pengaruh Pemikiran Tafsir Feminisme Amina Wadud Terhadap Masyarakat Muslim Barat." *EL-ADABI: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2023): 62–88. doi:10.59166/el-adabi.v2i1.35.
- Fawaid, Ah. "Pemikiran Mufasir Perempuan Tentang Isu-Isu Perempuan." *Karsa: Jurnal*

- Sosial Dan Budaya Keislaman* 23, no. 1 (2015): 57–80. doi:10.19105/karsa.v23i1.609.
- Fikriyati, Ulya. “Reinterpretasi Teks Al-Qur’an: Analisis Status Tafsir Pada Akun Facebook Hanan Lahham.” *Suhuf: International Journal of Islamic Studies* 11, no. 1 (2018): 55–76. doi:10.22548/shf.v11i1.302.
- Firdaus, Dhomirotul, and Zaenal Arifin. “Pendidikan Perempuan Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah.” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (2018): 208–34. doi:10.33367/tribakti.v29i2.595.
- Ghazali, Umami Zainab Mohd, and Muhammad Azizan Sabjan. “Zainab Al-Ghazali: A History Of Mujahidah Awakening In Egypt.” In *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences EpSBS*, 659–67, 2020. doi:10.15405/epsbs.2020.10.02.60.
- Hairiyah, Sangkot Sirait, and Mahmud Arif. “The Importance of Islamic Education and Gender Equality in Contemporary Schools.” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2024): 114–26. doi:10.22373/jie.v7i1.21858.
- Hatem, Mervat F. “A’isha Abdel Rahman: An Unlikely Heroine A Post-Colonial Reading of Her Life and Some of Her Biographies of Women in the Prophetic Household.” *Journal of Middle East Women’s Studies* 7, no. 2 (2011): 1–26. doi:10.2979/jmiddeastwomstud.7.2.1.
- Herlambang, Saifuddin, and Wendi Parwanto. “Paradigm Shifts in the Interpretation of Heaven Illustration Among Indonesian Mufassirin: A Comparative Analysis of AsSingkili, Hamka, and M. Quraish.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 24, no. 1 (2023): 181–204. doi:10.14421/qh.v24i1.4454.
- Hidayat, Mohamad Rizal Wahid, and Ashif Az Zafi. “Manajemen Sistem Pendidikan Dalam Upaya Mengembangkan Kualitas Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 1 (2020): 218–27. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/540>.
- Kaltsum, Lilik Umami. “Tafsir Al-Qur’an: Pemahaman Antara Teks Dan Realitas Dalam Membumikan Al-Qur’an.” *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2020): 221–33. doi:10.33511/alfanar.v3n2.221-233.
- Khair, Nur Saadah Hamisan, and Norwardatun Mohamed Razali. “Women’s Contributions in The Qur’anic Exegesis: Issues and Analysis.” In *Proceedings of the 6th International Conference on Quran as Foundation of Civilisation (SWAT 2019)*, 8–9, 2019.

- . “Women’s Role as Mufassir and Their Contributions to Qur’anic Exegesis.” *Al-Burhān Journal of Qur’ān and Sunnah Studies* 5, no. 2 (2021): 48–62. doi:10.31436/alburhn.v5i2.197.
- Lopes Cardozo, Mieke T A, Rizki Amalia Affiat, Faryaal Zaman, Maida Irawani, and Eka Srimulyani. “Silent Struggles: Women Education Leaders’ Agency for Peacebuilding in Islamic Schools in Post-Conflict Aceh.” *Journal of Peace Education* 19, no. 2 (May 4, 2022): 158–81. doi:10.1080/17400201.2022.2052826.
- Mahmudah, Nur. “Perempuan Dalam Relasi Kuasi Tafsir Al-Qur’an: Telaah Atas Corak Tafsir Ummu Salamah R.A.” *Palastren: Jurnal Studi Gender* 6, no. 2 (2016): 421–40. doi:10.21043/palastren.v6i2.993.
- Mansir, Firman, Effendi Limbong, Ghulam Mustafa Nukhba, and Habiburrahman Rizapoor. “Problems of Islamic Education in the Era of the Industrial Revolution 5.0.” *Jurnal Indo-Islamika* 13, no. 1 (2023): 1–14. doi:10.15408/jii.v13i1.32404.
- Muhammad, Maslina, Mustaffa Abdullah, and Monika Munirah Abd Razzak. “Sumbangan Wanita Dalam Bidang Tafsir: Sorotan Dari Zaman Awal Islam Hingga Abad Ke 18.” *Online Journal Research in Islamic Studies* 6, no. 2 (2019): 29–43.
- Mumayyizah, Siti, and Slamet Muliono Redjosari. “Studi Komparatif Pemikiran Hibah Ra’uf ’Izzat Dan Siti Musdah Mulia Tentang Kepemimpinan Perempuan.” *JUIT: Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 1, no. 1 (2023): 72–88. doi:10.15642/juit.2023.1.1.73-89.
- Ridwan, Muhammad. “Konsep Tarbiyah, Ta’lim Dan Ta’dib Dalam Al-Qur’an.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018). doi:10.31538/nzh.v1i1.41.
- Riyadi, Agus, Saerozi, and Fania Mutiara Savitri. “Women and the Da’wah Movement: Historical Analysis of the Khadijah RA’s Role in the Time of Rasulullah Saw.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 15, no. 1 (2021): 43–62. doi:10.15575/idajhs.v15i1.9346.
- Rubio-Marín, Ruth. “The (Dis)Establishment of Gender: Care and Gender Roles in the Family as a Constitutional Matter.” *International Journal of Constitutional Law* 13, no. 4 (October 1, 2015): 787–818. doi:10.1093/icon/mov059.
- Rutner, Maryam. “Religious Authority, Gendered Recognition, and Instrumentalization of Nusrat Amin in Life and after Death.” *Journal of Middle East Women’s Studies* 11, no. 1 (2015): 24–41.
- Shalahuddin, Henri, Muhammad Sofian Hidayat, Allam Setiawan Nugroho, M Ammar Tsaqib, and Ahmad Jamil. “Konsep Mītsāqan Ghalīzhan Sebagai Solusi Cara

- Pandang Feminis Tentang Konsep Pernikahan: Mītsāqan Ghalīzhan’s Concept as a Solution to the Feminist Perspective on the Concept of Marriage.” *Journal of Islamic and Occidental Studies* 1, no. 2 (2023): 190–213. doi:10.21111/jios.v1i2.23.
- Siregar, Ferry Muhammadsyah. “Exploring Methodological Aspects of Linguistic in The Quran and Its Tafsir.” *RELIGIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 1 (2012): 1–13. doi:10.28918/religia.v15i1.119.
- Siregar, Idris, and Alwi Padly Harahap. “Kontekstualisasi Hadis Tentang Kurangnya Kecerdasan Perempuan Dan Agama.” *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (2024): 218–57. doi:10.30631/tjd.v23i1.442.
- . “Sejarah Kehidupan Nabi Dalam Musnad Ahmad: Kajian Analitik Ayat Al-Qur’ān Tentang Sirah Nabawiyyah.” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7, no. 1 (2024): 113–24. doi:10.37329/kamaya.v7i1.3131.
- Soleh, Achmad Khudori. “Bint Al-Shati’ Critical Thematic Method and the Difference with Others.” *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 1 (2021): 399–416. doi:10.29240/alquds.v5i1.2610.
- Summalia, Rika, Mawaddah Fitri, Rusydi, and Zulbadri. “Titl Correct and Careful as One of The Requirments of an Mufassir.” *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan TAJDID* 26, no. 1 (2023): 83–92. doi:10.15548/tajdid.v26i1.6264.
- Uthman, Yusuf Olawale Owa-Onire. “The Evolution of Qur’anic Interpretation in the First Three Centuries of Islam.” *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)* 4, no. 2 (2021): 50–64. doi:10.26555/ijish.v4i2.4462.
- Uyuni, Badrah, and Mohammad Adnan. “Woman Ulama’s Authority on Social Media.” *Ilmu Ushuluddin* 8, no. 2 (2021): 237–54. doi:10.15408/iu.v8i2.24298.
- Yanto, Murni. “The Concept of Islamic Religious Education Management Contained in Surah Luqman Verses 12-19.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 816–29. doi:10.31538/nzh.v5i2.2173.